BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Eksistensi pendidikan memegang peranan krusial dalam mencetak generasi penerus yang berwawasan luas, kompeten, dan berdaya saing tinggi. Melalui pendidikan, individu dibekali kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan serta perubahan yang terus berkembang di masa depan. Di sisi lain, keterbatasan terhadap akses edukasi yang berkualitas akan menyulitkan seseorang untuk bertahan dan menyesuaikan diri di tengah ketatnya arus perkembangan zaman (Tanjung & Kamtini, 2023). Selain itu, pendidikan berperan sebagai proses pembimbingan yang membantu peserta didik mengembangkan potensi kodratinya agar mampu mencapai kehidupan yang selamat, sejahtera, dan bahagia, baik dalam kapasitasnya secara personal maupun sebagai entitas sosial di tengah lingkungan komunal. Menurut Dewey (2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan kemampuan dasar individu, mencakup aspek intelektual dan emosional, sehingga mampu membangun pemahaman yang baik terhadap lingkungan alam serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Melalui pemaknaan ini, orientasi edukasi tidak sekadar berfokus pada penguatan kapasitas intelektual anak didik, melainkan turut mengoptimalkan ranah emosional dan sosial secara proporsional. Alhasil, proses pembelajaran berkontribusi nyata dalam mencetak individu unggul yang berbekal wawasan luas, kepribadian mulia, sekaligus ketahanan mental menghadapi dinamika era modern.

Selaras dengan konsep tersebut, pendidikan sebaiknya diberikan sejak usia dini karena fase ini menjadi dasar utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Tahap awal pertumbuhan anak diidentifikasi sebagai fase krusial karena adanya akselerasi tumbuh kembang yang sangat pesat pada domain motorik, intelektual, kematangan emosional, hingga kecakapan verbal. Atas dasar tersebut, rancangan edukasi bagi anak usia dini wajib dikemas lewat aktivitas instruksional yang menyenangkan melalui penerapan metode belajar berbasis bermain. Demi menjamin ketercapaian target stimulasi secara paripurna, keseluruhan proses pembelajaran harus didesain dan dieksekusi secara terstruktur, berdaya guna, serta senantiasa adaptif terhadap keunikan perkembangan anak (Abyadh et al., 2022).

Penyelenggaraan PAUD secara khusus menyasar fase tumbuh kembang anak sejak baru lahir hingga memasuki usia enam tahun. Periode transisi ini kerap diistilahkan sebagai *golden age* atau masa keemasan, sebuah fase yang menjadi fondasi utama dalam mengonstruksi kepribadian, karakter, sekaligus ragam keterampilan dasar anak. Konsekuensinya, arah pembelajaran pada jenjang ini wajib diintegrasikan guna merangsang seluruh dimensi perkembangan anak secara holistik, yang mencakup aspek religiusitas dan moralitas, kapasitas berpikir, kematangan sosial-emosional, kemampuan verbal, koordinasi fisik-motorik, hingga sensitivitas seni. Pengembangan seluruh aspek tersebut bertujuan mempersiapkan anak agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sejak dini sehingga lebih siap menjalani kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Merujuk pada ketentuan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini diterjemahkan sebagai upaya pembinaan terprogram bagi anak dari masa kelahiran hingga berumur enam tahun. Pembiasaan ini diwujudkan melalui penyaluran stimulasi edukatif yang dirancang untuk mengoptimalkan kematangan jasmani serta psikologis, sehingga peserta didik memiliki bekal kemandirian dalam memasuki jenjang persekolahan selanjutnya.

Dimensi fungsional yang memegang peranan krusial pada fase awal pertumbuhan anak adalah aspek fisik-motorik. Stimulasi ini sejatinya telah terinisiasi secara biologis semenjak anak dalam masa gestasi (kandungan) dan terus berprogres secara dinamis sejalan dengan kematangan usia anak. Konteks biologis tubuh dan kemampuan gerak ini dikategorikan sebagai dua elemen integratif yang saling mengikat serta tidak dapat disekat dalam menyokong proses tumbuh kembang anak secara komprehensif (Tarigan et al., 2024).

Keterampilan motorik kasar berfokus pada kecakapan anak didik dalam mengendalikan serta mendayagunakan kelompok otot-otot utama tubuh. Manifestasi dari kematangan fisik ini tercermin melalui berbagai mobilitas harian seperti berjalan, berlari, melompat, mempertahankan kestabilan postur, hingga menyelaraskan arah gerakan. Pada anak didik berumur 5 hingga 6 tahun, progres fisik ini berjalan linier dengan perkembangan fungsi serebral (otak) yang bertugas mengatur sistem saraf pusat dan motorik, sehingga merangsang anak untuk bergerak secara aktif serta lincah (Simaremare & Syaputri, 2023).

Aspek perkembangan ini menjadi dasar yang penting bagi kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun menjalankan aktivitas sehari-

hari. Akselerasi motorik kasar tidak dapat berkembang secara otomatis tanpa adanya stimulasi penunjang, melainkan dikendalikan oleh interaksi determinan internal dan eksternal. Aspek internal bersumber dari kecukupan asupan nutrisi harian, faktor hereditas (genetik), serta derajat kesehatan umum anak. Sementara itu, variabel eksternal merepresentasikan rangsangan dari lingkungan sekitar, karakteristik pengasuhan keluarga, pendampingan intervensi dini, hingga intensitas keterlibatan anak dalam ragam aktivitas fisik (Dewi et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bermain merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membantu perkembangan motorik kasar anak. Permainan fisik memiliki peranan yang besar karena melalui gerakan tubuh dan aktivitas kinestetik, anak memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan, melatih, serta mengekspresikan perkembangan fisiknya secara lebih optimal dan cepat (Ramadhani, R., 2022).

Dalam kegiatan bermain, keberhasilan tidak ditentukan oleh mahal atau sederhananya jenis permainan yang digunakan. Yang lebih berpengaruh adalah kualitas pendampingan dan interaksi yang diberikan selama proses bermain berlangsung (Motimona & Maryatun, 2023). Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu merancang kegiatan yang dapat mengoptimalkan gerak aktif anak melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan gerak dan lagu, kegiatan luar ruangan, senam, maupun permainan tradisional.

Kedudukan kurikulum dikategorikan sebagai pilar fundamental dalam sistem instruksional yang karakternya dinamis serta wajib dimutakhirkan secara berkala selaras dengan arus modernisasi (Diputera et al., 2023). Lewat peluncuran Kurikulum Merdeka, arah baru dalam tata kelola instruksional dicanangkan oleh

pemerintah Indonesia, dengan sasaran utama mencakup pula level anak usia dini. Paradigma baru ini mengadaptasi Kurikulum 2013 dengan mengedepankan asas keluwesan, pembelajaran berbasis proyek, serta pemantapan kemampuan esensial. Implikasinya, penerapan kurikulum di lapangan wajib menggaransi kebebasan fisik bagi peserta didik untuk beraktivitas secara kinestetik serta melakukan observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada kerangka kerja ini, stimulasi ranah fisik-motorik terutama kecakapan motorik kasar dilekatkan sebagai bagian integral yang menyatu dengan rutinitas pembelajaran harian.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan motorik kasar sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (Di et al., 2025), tugas guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik. Menurut pandangan Mulyasa, guru diharapkan mampu menjadi sumber belajar utama, memfasilitasi proses pembelajaran, memberikan motivasi berupa dorongan, semangat, dan penguatan positif agar peserta didik lebih percaya diri, aktif, serta antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, guru juga berperan sebagai pemimpin kelas yang mengelola pembelajaran secara terencana, efektif, efisien, dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Skema kurikulum baru ini menggaransi otonomi yang jauh lebih luas bagi lembaga PAUD maupun para pendidik untuk memformulasikan serta mengadaptasi perangkat ajar selaras dengan profil belajar anak sekaligus keunikan ekologis dan sosiokultural wilayah setempat (Anggraini et al., 2024). Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu merancang berbagai kegiatan motorik kasar yang

beragam, kontekstual, dan selaras dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa UPTD TK Negeri Pembina 1 Pematangsiantar telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun pemanfaatan kebebasan yang diberikan kurikulum tersebut untuk menstimulasi perkembangan anak, khususnya motorik kasar, belum sepenuhnya optimal. Data mengenai kemampuan motorik kasar anak mengindikasikan bahwa upaya guru dalam mengembangkan aspek tersebut masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini terlihat dari proses pembelajaran yang masih didominasi oleh aktivitas di dalam kelas, sehingga kesempatan anak untuk melakukan gerakan aktif, seperti berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan, menjadi terbatas. Meskipun kegiatan senam telah dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari rutinitas sekolah, aktivitas tersebut belum diikuti dengan latihan motorik kasar yang dirancang secara bervariasi. Kegiatan bermain yang melibatkan motorik kasar juga hanya dilakukan satu kali dalam seminggu. Selain itu, variasi aktivitas yang diberikan guru masih terbatas dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran berbasis bermain sebagai karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran motorik kasar dalam Kurikulum Merdeka masih belum berjalan secara optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofiyani (2024) alam jurnal berjudul *Modifikasi Permainan Egrang Batok untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun dalam Kurikulum Merdeka* menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak secara langsung mengubah jumlah atau porsi

kegiatan motorik kasar. Namun, kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas kepada guru untuk mengintegrasikan aktivitas fisik melalui pendekatan bermain dan pembelajaran berbasis proyek pada Fase Fondasi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak secara signifikan setelah guru merancang kegiatan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi perkembangan motorik kasar dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemahaman dan kreativitas guru dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual.

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa penyesuaian pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif serta reflektif dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek fisik-motorik. Fleksibilitas yang diberikan kurikulum ini membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan pengembangan motorik kasar ke dalam berbagai kegiatan bermain maupun proyek. Akan tetapi, perubahan kurikulum tersebut juga menuntut kesiapan guru dalam memahami Capaian Pembelajaran Fase Fondasi serta kemampuan untuk menerapkannya dalam praktik pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan motorik kasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **Analisis Pengembangan Motorik Kasar Melalui Kurikulum Merdeka di UPTD TK Negeri Pembina 1 Kota Pematangsiantar** menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan anak usia dini, khususnya terkait

pengembangan motorik kasar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa gambaran nyata mengenai pelaksanaan pengembangan motorik kasar di satuan PAUD, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan fisik-motorik anak secara lebih efektif dan terarah.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak melalui Kurikulum Merdeka di UPTD TK Negeri 1 Pembina Kota Pematangsiantar.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini meliputi beberapa komponen utama yang menjadi fokus kajian. Pada aspek perencanaan, peran guru terlihat dalam menyusun pembelajaran motorik kasar yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan kemampuan anak, khususnya keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Selain itu, guru juga mempersiapkan media, alat bermain, serta lingkungan belajar yang aman dan mendukung proses pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara optimal serta memberikan ruang fleksibilitas bagi peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, peran guru tampak melalui keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran motorik kasar bersama anak. Guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai aktivitas fisik, sebagai motivator yang mendorong anak untuk berani mencoba, serta sebagai pembimbing yang mengarahkan anak dalam melakukan gerakan dengan benar. Di samping itu, guru juga bertanggung jawab mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta memastikan setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pada tahap asesmen, guru berperan dalam mengumpulkan dan mengolah informasi mengenai perkembangan motorik kasar anak secara berkelanjutan. Proses tersebut dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian hasil pengamatan dicatat sebagai bagian dari asesmen perkembangan. Informasi yang diperoleh dimanfaatkan untuk mengetahui capaian perkembangan anak sekaligus menjadi dasar dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD TK Negeri Pembina Kota Pematangsiantar. Fokus penelitian hanya diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam pembelajaran motorik kasar.

Pada aspek perencanaan, penelitian difokuskan pada kegiatan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, merancang aktivitas motorik kasar, serta menyiapkan media dan lingkungan belajar yang mendukung. Pada aspek pelaksanaan, penelitian menitikberatkan pada peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing selama kegiatan pembelajaran motorik kasar berlangsung di sekolah. Sementara itu, pada aspek asesmen, penelitian dibatasi pada cara guru melakukan observasi, mendokumentasikan perkembangan anak, serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran.

Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek perkembangan anak, melainkan hanya berfokus pada perkembangan motorik kasar. Selain itu, penelitian juga tidak mengkaji faktor-faktor lain di luar peran guru, seperti peran orang tua maupun kebijakan pendidikan secara lebih luas.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus pada penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Bagaimana peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak melalui Kurikulum Merdeka yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran di UPTD TK Negeri 1 Pembina Kota Pematangsiantar?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak melalui Kurikulum Merdeka yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran di UPTD TK Negeri 1 Pembina Kota Pematangsiantar.

1.7 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, kajian ini diproyeksikan mampu menyumbang khazanah keilmuan baru di ranah pedagogi anak usia dini, terutama dalam memetakan model stimulasi kinetik kasar di tengah pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Temuan ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep stimulasi fisik anak secara konseptual dalam kajian literatur akademis.

Sementara itu secara praktis, hasil analisis ini didesain untuk menyajikan kegunaan konkret bagi berbagai elemen pendidikan yang terlibat dalam pembinaan anak usia dini. Bagi pendidik, kajian ini berfungsi sebagai panduan referensi dalam merancang serta mengeksekusi skenario pembelajaran yang berdaya guna untuk merangsang keterampilan fisik anak secara proporsional sesuai fase perkembangannya. Bagi satuan PAUD, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen refleksi dan pertimbangan strategis dalam mengevaluasi serta membenahi kualitas program rekreasi fisik dan motorik kasar anak. Selanjutnya bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman keluarga perihal signifikansi penyediaan stimulasi gerak yang representatif guna mengawal pertumbuhan fisik anak di lingkungan rumah. Terakhir, bagi akademisi mendatang, temuan lapangan ini dapat berperan sebagai batu pijakan intelektual atau landasan ilmiah awal dalam mengembangkan penelitian serupa yang berkaitan dengan eksplorasi gerak anak usia dini.